

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan manajemen keuangan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu memaksimalkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan laba perusahaan biasanya diukur menurut jumlah laba per saham (*Earning Per Share = EPS*), yaitu sejumlah hasil yang di peroleh selama periode tertentu untuk setiap saham biasa yang beredar (Farah Margaretha,2011,5). Sedangkan memaksimalkan nilai perusahaan lebih luas artinya daripada memaksimalkan laba perusahaan karena : (1) waktu : memaksimalkan laba tidak memperhatikan waktu dan lama keuntungan yang diharapkan akan diperoleh, (2) arus kas masuk yang akan diterima pemegang saham : angka-angka laba bisa bervariasi, jumlahnya tergantung pada ketentuan-ketentuan dan kebiasaan akuntansi yang dipergunakan, tetapi pada pendekatan *cash flow* tidak tergantung pada bentuk pengukuran laba, (3) risiko : pendekatan laba belum memperhitungkan tingkat risiko atau ketidakpastian dari keuntungan-keuntungan di masa yang akan datang (Farah Magaretha,2011,5).

Nilai (*value*) perusahaan yang telah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain) (Farah Margaretha, 2011,5).

Dewasa ini pemerintah sedang menggalakkan program investasi yaitu dengan menabung saham di perusahaan *go public* yang ada di pasar modal, seperti slogan yang dipopulerkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan istilah “*yuk nabung saham*”. *Nabung* saham definisinya adalah masyarakat membeli saham secara berkala di pasar modal indonesia yang ditujukan untuk memperbanyak jumlah investor khususnya investor lokal.

Saat berinvestasi saham, seorang investor pasti menimbang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya. Investor dapat mempertimbangkan berbagai informasi dalam proses pengambilan keputusan menanamkan modalnya. Informasi fundamental diperoleh dari analisis fundamental yaitu analisis untuk menghitung nilai instrinsik saham dengan menggunakan data intern keuangan perusahaan (Jogiyanto, 2007).

Beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan hasil yang meningkat seperti produk domestik bruto (PDB) tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun lalu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, PDB Atas Dasar Harga Berlaku sebesar Rp 12,406,8 triliun di 2016 disokong dari lapangan usaha di sektor industri pengolahan yang mencapai Rp 2.544,6 triliun. Sumbangan lainnya dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang Rp 1.669 triliun; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor Rp 1.636 triliun; sektor konstruksi Rp 1.287,7 triliun, dan sektor pertambangan dan penggalian Rp 893,9 triliun.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya. Hampir semua kebutuhan bahan baku tersedia di tanah air kita tercinta ini, salah satunya bahan baku dibidang perkebunan yaitu minyak kelapa sawit. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya atau bahan baku yang bijak tentu akan berdampak pada kemajuan perekonomian di suatu negara dan kemakmuran para penanam modalnya. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) yaitu organisasi pangan dan pertanian yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia merupakan negara nomor satu penghasil minyak sawit dengan peringkat pertama terbesar di dunia yang mampu memproduksi sebanyak 31,1 ton minyak sawit pada tahun 2015. Perusahaan sub sektor perkebunan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) mayoritas merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang minyak kelapa sawit atau *Palm Oil*, yaitu minyak nabati yang didapat dari pohon kelapa Sawit. Minyak Sawit ini diperkirakan telah digunakan oleh Manusia sejak 5000 tahun yang lalu. Minyak Sawit ini memiliki manfaat dan kegunaan yang luas sekali dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai minyak goreng makanan, minyak pelumas, campuran bahan bakar biodiesel, bahan baku cat, bahan baku kosmetik, mentega dan sabun. Karena kegunaan dan manfaatnya yang begitu luas, saat ini minyak sawit telah menjadi suatu komoditas yang sangat penting sehingga banyak negara yang memproduksinya secara massal. Secara keseluruhan, pada tahun 2015 telah memproduksi sebanyak 54 juta ton dan diprediksikan akan meningkat setiap tahunnya. Menurut laporan FAO permintaan terhadap minyak sawit akan meningkat dua kali lipat di tahun 2020 dan tiga kali lipat di tahun 2050, sedangkan Indonesia mempunyai kebun sawit yang paling luas dan terletak di beberapa provinsi diantaranya Kalimantan, Sulawesi, Riau, Sumatera, dan Jawa yang sangat potensial untuk dikembangkan dan sebagai ladang investasi.

Dari salah satu media berita (bisnis.liputan6.com, *updated* 06 Februari 2017), mendiskusikan perkembangan perekonomian Indonesia, yang merupakan

negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara, sejak akhir 2000-an dan menyorot dengan lebih spesifik pada perlambatan perekonomian yang terjadi sejak 2011, sebagai berikut :

Antara periode 2000-2004, pemulihan ekonomi terjadi dengan rata-rata pertumbuhan PDB pada 4,6% per tahun. Setelah itu, pertumbuhan PDB berakselerasi (dengan pengecualian pada tahun 2009 waktu, akibat guncangan dan ketidakjelasan finansial global, pertumbuhan PDB Indonesia jatuh menjadi 4,6%, sebuah angka yang masih mengagumkan) dan memuncak pada 6,5% di 2011. Kendati begitu, setelah 2011 ekspansi perekonomian Indonesia mulai sangat melambat. Di antara tahun 2011 dan 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dengan cukup tajam (yang dijelaskan dengan lebih banyak detail di bawah).

Statistik Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB):

	Rata-rata Pertumbuhan PDB (%)									
1998 – 1999	- 6.65									
2000 – 2004	4.60									
2005 – 2009	5.62									
2010 – 2015	5.63									
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PDB (dalam milyar USD)	432.2	510.2	539.6	755.0	893.0	918.0	915.0	891.0	861.0	933.0
PDB (perubahan % tahunan)	6.3	6.0	4.6	6.2	6.2	6.0	5.6	5.0	4.9	5.0
PDB per Kapita (dalam USD)	1,861	2,168	2,263	3,167	3,688	3,741	3,528	3,442	3,329	3,603

The base year for computing the economic growth rate shifted from 2000 to 2010 in 2014, previous years have been recalculated

Sumber: Bank Dunia

Setelah memuncak ditahun 2011 pertumbuhan PDB Indonesia mulai melambat. Faktor yang menyebabkan perlambatan ekonomi yang disebabkan oleh : pertumbuhan ekonomi global yang melambat (fokus pada Republik Rakyat Tiongkok), menurunnya harga-harga komoditi, tingkat suku bunga bank Indonesia yang tinggi, perpolitikan di Indonesia (bisnis.Liputan6.com).

Sektor pertanian sub sektor perkebunan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini karena sektor tersebut, Indonesia memperoleh peringkat pertama atau sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar dunia. Selain itu juga potensial sebagai ladang investasi, apabila perusahaan bisa mengelola operasional perusahaannya dengan tepat dan mendapatkan kepercayaan dari para investor sebagai tempat menanamkan modalnya. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian Sub sektor Perkebunan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016**, sebagai proses mengambil keputusan bagi investor yang ingin menginvestasikan modalnya di perusahaan khususnya perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang listing di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2014-2016 ?
2. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang listing di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2014-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga, *BI rate*, jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang listing di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2014-2016
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga, *BI rate*, jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang listing di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2014-2016